

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa merupakan sekelompok pemuda remaja yang mulai memasuki tahap dewasa awalnya. Mahasiswa seharusnya mengisi waktunya dengan menambah pengetahuan, keterampilan, dan keahlian, serta mengisi kegiatan dengan berbagai macam kegiatan positif sehingga akan memiliki orientasi ke masa depan sebagai manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, tetapi kehidupan kampus telah membentuk gaya hidup khas di kalangan mahasiswa dan terjadi perubahan budaya sosial yang tinggi yang membuat setiap individu mempertahankan polanya dalam berkonsumtif (Gumulya & Widiastuti, 2013).

Kampus yang seharusnya menjadi tempat dimana para mahasiswa mencari ilmu dan pengetahuan terkadang dijadikan tempat untuk berlomba-lomba memamerkan apa yang dimiliki. Para mahasiswa lebih mementingkan uang sakunya untuk membeli berbagai macam barang *bermerk* untuk mengikuti *trend* terkini dan diakui oleh teman-temannya dibanding untuk membeli perlengkapan kampus yang lebih penting seperti buku-buku pendukung perkuliahan (Gumulya & Widiastuti, 2013).

Pada usia remaja sudah mulai tumbuh kesadaran akan pentingnya penampilan dan pergaulan yang luas (Prayitno dalam Fitriani & Romas, 2014). Persoalannya, sering remaja berusaha secara berlebih-lebihan memenuhi kebutuhannya. Remaja cenderung memilih barang yang mempunyai merek

terkenal, karena terpengaruh iklan dan teman sebaya (Rizky dalam Fitriani & Romas, 2014). Dengan gaya hidup yang mewah, kebutuhan mahasiswa akan barang dan jasa pun menjadi mewah. Mahasiswa tidak memikirkan lagi skala prioritas untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini cenderung dilakukan pada mahasiswa dengan tingkat pendapatan menengah ke atas. Apabila gaya hidup hedonisme tidak diantisipasi dan dikontrol oleh idealisme mahasiswa dan orang tua, maka mahasiswa telah menanamkan perilaku konsumtif pada dirinya (Kanserina, 2015).

Menurut Lubis (dalam Lina & Rasyid, 1997) perilaku konsumtif sebagai perilaku yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi. Perilaku konsumtif melekat pada seseorang bila orang tersebut membeli sesuatu diluar kebutuhan rasional, dan pembelian tidak lagi didasarkan pada faktor kebutuhan tetapi sudah ada faktor keinginan. Adapun aspek-aspek perilaku konsumtif menurut Lina dan Rosyid (1997) adalah : a. Perilaku Impulsif (*Impulsif Buying*) yaitu seorang remaja berperilaku membeli semata-mata karena keinginan sesaat, dilakukan tanpa terlebih dahulu mempertimbangkannya; b. Pemborosan (*Wasteful Buying*) yaitu perilaku yang menghambur-hamburkan banyak dana tanpa disadari adanya kebutuhan yang jelas; c. Mencari Kesenangan (*Non Rational Buying*) yaitu perilaku dimana konsumen membeli sesuatu yang dilakukan semata-mata untuk mencari kesenangan.

Robbers dan Jones (dalam Naomi & Mayasari 2012) berpendapat bahwa perilaku konsumtif yang ditunjukkan dengan perilaku berbelanja yang berlebihan telah membawa dampak buruk bagi lingkungan hidup. Pertama, dari segi input

dalam memproduksi suatu produk berarti penggunaan sumber daya yang boros, karena melebihi takaran yang seharusnya diperlukan. Dampak kedua adalah tingginya aktifitas terakhir perilaku konsumsi yaitu disposisi sebuah produk. Artinya pembuangan produk yang dilakukan oleh konsumen telah berlebihan sehingga lingkungan harus menerima buangan pemakaian produk yang cukup tinggi (Naomi & Mayasari, 2012).

Dampak negatif perilaku konsumtif lainnya yaitu terjadinya pemborosan dan efisiensi biaya. Secara psikologis perilaku konsumtif menyebabkan seseorang mengalami kecemasan dan rasa tidak aman. Hal ini disebabkan individu selalu merasa adanya tuntutan untuk membeli barang yang diinginkannya akan tetapi kegiatan pembelian tidak ditunjang dengan finansial yang memadai sehingga timbulnya rasa cemas karena keinginannya tidak terpenuhi (Suyasa & Fransiska, 2005). Individu akan merasa rendah diri apabila ia tidak bisa membeli apa yang diinginkannya.

Coleman (dalam Sarwono, 2006) mengungkapkan nilai-nilai anak muda yang dominan adalah keunggulan dalam olahraga, pandai berdansa, mempunyai mobil, disenangi teman-teman, senang hura-hura dan sebagainya. Gaya hidup yang mewah maka kebutuhan mahasiswa akan barang dan jasa pun menjadi mewah. Untuk itu hendaknya mahasiswa menerapkan berbagai hal yang bisa menghindarkan mereka dari perilaku konsumtif. Mahasiswa seharusnya berkonsumsi secara efisien untuk kepentingan pendidikannya (Kanserina, 2015).

Menurut data hasil wawancara mengenai perilaku konsumtif di Universitas Mercu Buana Yogyakarta kampus 3, pada hari Kamis 13 April 2017, tujuh dari

sepuluh mahasiswa mengalami aspek-aspek perilaku konsumtif menurut Lina dan Rasyid (1997) yaitu pembelian impulsif, pemborosan, mencari kesenangan. Subjek menyatakan bahwa subjek membeli barang yang ditemui saat pergi ke tempat perbelanjaan dengan tidak sengaja. Subjek melihat barang yang unik dan menarik lalu dengan tidak mempertimbangkan dahulu, subjek langsung membelinya. Setelah subjek sampai di rumah atau kostan, barulah subjek menyesal telah memberi barang tersebut. Pada aspek pemborosan, subjek merasa barang yang subjek miliki sudah tidak baik atau segera habis., maka subjek membeli barang yang sama walaupun barang tersebut bukan kebutuhan utamanya. Pada aspek ketigas yaitu mencari kesenangan, subjek membeli barang sesuai dengan keinginannya untuk terlihat pada beda dari mahasiswa yang lain. Subjek akan merasa senang bila sudah memiliki barang yang sedang banyak dipakai oleh kalangan artis baik dalam maupun luar negeri dan orang disekitar subjek yang belum banyak menggunakannya.

Pada saat peneliti melakukan wawancara, subjek memberikan ekspresi atau tanggapan yang menjelaskan bahwa subjek senang ketika sudah membeli suatu barang yang teman-teman atau kebanyakan orang menggunakannya. Walaupun subjek tahu barang tersebut tidak subjek butuhkan. Beberapa subjek juga mengatakan bahwa subjek membeli barang secara berlebihan karena mengikuti teman-teman di lingkungannya. Tujuh dari sepuluh mahasiswa tersebut adalah lima perempuan dan dua laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku mahasiswa saat ini terindikasi mengarah ke budaya

konsumtif. Hal ini terlihat dari kegiatan dan gaya mahasiswa yang sesuai dengan aspek perilaku konsumtif menurut Lina dan Rasyid (1997).

Faktor perilaku konsumtif menurut Sumartono (dalam Octaviani & Kartasasmita, 2017) ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam diri seseorang mencakup *self-esteem*, konsep diri, motivasi, harga diri, dan proses belajar orang yang bersangkutan. Faktor eksternal mencakup teman sebaya dan masyarakat. Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijabarkan, peneliti memilih konsep diri sebagai penelitian karena seseorang yang membeli sesuatu yang sebenarnya tidak diperlukan secara berlebihan maka individu tersebut tidak mengenal siapa dirinya, apa yang sebenarnya dibutuhkan. Seperti yang dijelaskan Hurlock (dalam Sumartono, 2002) bahwa remaja pada masa transisi memiliki kondisi emosional yang labil sehingga mudah terpengaruh, kebanyakan remaja menganggap bahwa penampilan dan gaya hidup adalah simbol status yang lebih tinggi dalam kondisi yang belum baik. Begitu juga sesuai dengan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa subjek membeli suatu barang karena mengikuti teman-temannya.

Konsep diri merupakan suatu aspek penting pada masa remaja berdasarkan pendapat Watternberg (dalam Hartanto dkk, 2005) karena pada masa ini mulai mengembangkan identitas diri dan penilaian diri (Erikson dalam Hartanto dkk, 2005) serta minat dalam diri sendiri dan minat tersebut diekspresikan melalui perilaku membeli. Rakhmat (2001) mengatakan bahwa konsep diri adalah cara individu tersebut memandang atau melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan hal penting yang akan menentukan bagaimana seseorang

memandang dirinya sendiri maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah cara melihat diri sendiri dari apa yang dimiliki seseorang. Menurut Calhoun dan Acocella 1990 (dalam Ghufron, 2014) menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari aspek yang meliputi: aspek pemahaman, pengharapan, dan penilaian. Aspek pemahaman berkaitan dengan apa yang diketahui mengenai diri, termasuk dalam hal ini jenis kelamin, suku bangsa, usia dan sebagainya. Pada aspek pengharapan, setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut di masa depan. Aspek yang terakhir yaitu penilaian, penilaian menyangkut unsur evaluasi, seberapa besar individu menyukai diri sendiri.

Dalam pembentukan konsep diri terdapat konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif merupakan bentuk dari penerimaan diri. Individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali Calhoun dan Acocella (dalam Killing, 2015). Snygg & Combs (Winayoga, 1999) mengungkapkan ciri remaja yang memiliki konsep diri positif antara lain: spontan, kreatif dan orisinal, menghargai diri sendiri dan orang lain. Dari pendapat ini remaja mampu menampilkan dirinya secara bebas tanpa merasa terbebani, sehingga cenderung akan menghindari hal-hal negatif termasuk gaya hidup dengan perilaku konsumtif.

Remaja dengan konsep diri positif merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis. Individu dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Remaja yang memiliki konsep diri positif tidak akan mengubah penampilannya hanya untuk diperhatikan oleh orang lain Calhoun dan Acocella (dalam Killing, 2015). Fitts (Gumulya & Widiastuti,

2013) menyatakan dimana individu melihat dirinya sebagai suatu kesatuan yang unik dan dinamis ketika melakukan pengamatan dan penilaian sehingga menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh orang menerima dirinya. Individu membeli barang bukan hanya sekedar membeli berdasarkan keinginan semata, subjek membeli barang yang sedang dibutuhkan saja dan hanya untuk keperluan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Schiffman dan Kanuk (dalam Nitisusastro, 2012) bahwa seseorang dengan pertimbangan rasional lebih mengutamakan keputusan pada manfaat dan kemampuan produk yang dibeli. Berbeda dengan remaja yang mempunyai konsep diri yang negatif. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Kiling, 2015) ada dua jenis konsep diri negatif. Pertama, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, individu tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu benar-benar tidak tahu siapa dirinya, apa kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang dihargai dalam hidupnya. Kedua, konsep dirinya hampir merupakan lawan dari yang pertama. Disini konsep diri itu terlalu stabil dan terlalu teratur, dengan kata lain terlalu kaku karena dididik dengan sangat keras, individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengijinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum besi yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Tipe ini menerima informasi baru sebagai ancaman dan menjadi sumber kecemasan.

Berkaitan dengan evaluasi diri, konsep diri yang negatif menurut definisinya meliputi penilaian negatif terhadap diri. Apapun yang dilakukan tidak memberi kepuasan terhadap dirinya. Apapun yang diperolehnya tampaknya tidak

berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain. Menurut Fitts (Winayoga, 1999) remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan luar merasa aneh dan asing terhadap dirinya sendiri sehingga menjadi sulit bergaul, serta tidak memiliki pertahanan psikologis yang dapat membantu menjaga tingkat harga dirinya rendah. Untuk itu, remaja yang memiliki konsep diri negatif pada penampilan dirinya akan sangat mementingkan pandangan orang lain dan berusaha agar diterima dan mengidentifikasi identitas. Remaja akan melihat bagaimana reaksi orang lain terhadap penampilan atau perilakunya. Keyakinan remaja bahwa orang lain memperhatikan dirinya sebagaimana halnya dengan dirinya sendiri inilah yang disebut *imaginary audience* (Santrock, 2001).

Menurut Adler (dalam Ja'far, 2015), minder atau rendah diri merupakan segala rasa kurang berharga yang timbul karena tidak mampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna. Rasa kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam bidang kehidupan apa saja. Adler (dalam Ja'far, 2015) mengatakan bahwa individu berusaha menutupi kelemahannya dengan berbagai cara. Untuk menutupi penampilan yang dirasa kurang pada dirinya, remaja akan mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya tidak diperlukan. Remaja rela mengeluarkan uangnya untuk menuruti segala keinginan, bukan kebutuhan dalam kesehariannya remaja menghabiskan uangnya untuk membeli makanan, pakaian, perangkat elektronik, hiburan dan sebagainya. Belanja atau konsumsi sangat berhubungan dengan penampilan remaja. Berdasarkan uraian

tersebut, maka dapat diketahui permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu psikologi pada umumnya dan khususnya untuk psikologi industri, psikologi perkembangan dan psikologi sosial, serta untuk mengetahui mengenai pengaruh dari konsep diri terhadap perilaku konsumtif.

b. Manfaat Praktis

Memberikan manfaat mengenai informasi bagi mahasiswa untuk mengatasi perilaku konsumtif dengan konsep diri.